**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MPASI
PADA ANAK USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ARGA
MAKMUR TAHUN 2023**

Shinta Rahayu, Fadillah Sari, Ikhsan

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Ratu Samban Bengkulu Utara
Email : dila.Phijauyu@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman tambahan selain ASI yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analitik kuantitatif dengan jenis penelitian *crosssectional*, sampel dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Arga Makmur yang berjumlah 85 responden, dan analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan persentase responden yang memberikan MPASI secara tepat sebesar 50,5%, sedangkan yang tidak tepat sebesar 49,4%. Hasil uji Statistik faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI di dapatkan variabel Pengetahuan Ibu ($\rho= 0,951$), variabel Budaya/tradisi ($\rho= 0,111$), variabel Pekerjaan Ibu ($\rho= 0,946$), dan variabel Pendapatan Orang Tua ($\rho= 0,420$).

Saran : Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu, Budaya/tradisi, Pekerjaan Ibu, Pendapatan Orang Tua dengan pemberian MPASI, maka dari itu disarankan kepada orang tua anak tetap selalu memperhatikan makanan anaknya dan selalu mengikuti kegiatan terkait penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat agar pemberian MPASI selalu tepat.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu, Budaya/Tradisi, Pekerjaan Ibu, Pendapatan Orang Tua, Pemberian MPASI.

ABSTRACT

Background : *Complementary breast milk food (MP-ASI) is additional food or drink other than breast milk that contains nutrients given to babies after the baby is 6 months old until the baby is 24 months old. This research aims to determine the factors related to giving MPASI.*

Methods : *This research uses a quantitative analytical approach method with a cross-sectional research type, the sample in this research is children aged 6-24*

months in the working area of the Arga Makmur Health Center, totaling 85 respondents, and data analysis uses univariate and bivariate analysis.

Results : *The results of this research show that the percentage of respondents who provided MPASI correctly was 50.5%, while those who gave MPASI correctly was 49.4%. The results of statistical tests on factors related to giving MPASI were obtained by the Mother's Knowledge variable ($p= 0.951$), the Culture/tradition variable ($p= 0.111$), the Mother's Occupation variable ($p= 0.946$), and the Parent's Income variable ($p= 0.420$).*

Conclusion : *The conclusion of this research is that there is no relationship between mother's knowledge, culture/tradition, mother's job, parent's income and MPASI provision, therefore it is recommended that parents of children always pay attention to their child's food and always take part in activities related to counseling carried out by staff. local health so that MPASI is always given appropriately.*

Keywords: *Mother's Knowledge, Culture/Tradition, Mother's Occupation, Parent's Income, Giving MPASI.*

PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2020) menyatakan bahwa di dunia masih banyak orang tua yang memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) tidak sesuai dengan usianya. Orang tua yang memberikan makanan padat sebelum balita berusia 6 bulan ada sekitar 54%, sedangkan Makanan Pendamping ASI (MPASI) adalah makanan tambahan yang diberikan pada bayi setelah usia 6 bulan (Desideria, 2019). Target pencapaian pemberian MPASI pada balita di Indonesia diharapkan yaitu sebesar 70%. Menurut hasil dari Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase pemberian MPASI pada balita usia ≤ 6 bulan sebanyak 47,6% sehingga Indonesia belum mencapai target pemberian MPASI yang diharapkan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Laporan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019 menyebutkan persentase konsumsi

MPASI di Provinsi Bengkulu pada anak usia 6–24 bulan yang tidak didampingi dengan pemberian ASI lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang didampingi ASI 36,8% dibanding 24,2% (Aryani dkk, 2019). Data nasional prevalensi gizi kurang dan gizi buruk di Indonesia masih tinggi. Kurang gizi merupakan penyebab tingginya kematian balita setiap tahunnya. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan makan yang tidak benar yang terjadi pada tahun pertama umur bayi Usia 0 – 24 bulan (Kemenkes, RI. 2022).

Pemberian MPASI diberikan pada anak sebagai pelengkap zat gizi pada ASI yang kurang dibandingkan dengan usia anak yang semakin bertambah. Usia yang tepat untuk pemberian MPASI yaitu pada saat anak berusia 6 bulan ke atas. MPASI bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak agar dapat menerima berbagai variasi makanan dengan bermacam-macam rasa dan bentuk sehingga dapat meningkatkan kemampuan bayi untuk mengunyah, menelan, dan beradaptasi

terhadap makanan baru. Selain itu juga tujuan pemberian MPASI adalah untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal bagi anak, mencegah terjadinya kekurangan gizi dan resiko malnutrisi, defisiensi mikronutrien (Lestiarini, 2020).

Manfaat dari MPASI ialah untuk menambah energi dan gizi yang diperlukan anak karena ASI saja tidak mencukupi kebutuhan gizi bayi untuk terus – menerus. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal dapat dilihat dari kondisi penambahan berat badan anak, jika tidak mengalami penambahan berat badan berarti anak tersebut tidak mengalami peningkatan, hal tersebut menunjukkan kebutuhan gizi dan energi anak tidak terpenuhi (Diah, 2019).

Dampak pemberian MPASI yang tidak tepat akan berakibat pada balita itu sendiri, balita sangat rawan mengalami gangguan kesehatan akibat dari masalah gizi karena balita menjadi awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Balita yang kekurangan gizi akan beresiko mengalami penurunan *Intellectual Quotient* (IQ), penurunan imunitas, dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan (Makuku, 2022).

Dampak bayi yang diberikan makanan padat terlalu cepat, memiliki resiko 6 kali alami kondisi obesitas saat usia 3 tahun. Pemberian MPASI yang terlalu cepat dapat membuat sel – sel usus kewalahan untuk mengolah zat makanan. Alhasil, bayi dapat mengalami diare. Survey Kesehatan dan Pemeriksaan Nasional mengungkapkan ada sekitar 13% bayi Cuma minum ASI tanpa Makanan Pendamping walau

sudah 7 bulan padahal, jika terlalu lambat memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) bisa berdampak buruk bagi kesehatan anak yang membuat balita beresiko kurang gizi mikronutrien, alergi dan diet yang buruk di kemudian hari (Desideria, 2019).

Pemberian MPASI yang tidak tepat juga akan menyebabkan terjadinya gizi kurang pada balita, yang akan membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental, yang selanjutnya akan menghambat prestasi belajar. Akibat lainnya adalah penurunan daya tahan, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian (Makuku, 2022).

Penyebab permasalahan pemberian MPASI juga dikarenakan adanya faktor orang tua karena balita masih sangat bergantung dengan orang tua. Selain itu, praktek pemberian makan juga turut mempengaruhi status gizi anak. Praktek pemberian makan yang dimaksud adalah pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) (Asweros dkk, 2020).

Faktor - faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI yaitu salah satunya meliputi pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu, iklan MPASI, petugas kesehatan, budaya setempat dan faktor pendapatan orang tua. (Yusiana, 2019). Faktor pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MPASI, hal ini diketahui bahwa faktor penghambat keberlanjutan pemberian ASI adalah pengetahuan.

Pengetahuan para ibu juga berhubungan dengan sumber informasi yang ibu dapatkan dari mitos dan media massa (Yusiana, 2019).

Pengetahuan Ibu berhubungan dengan pemberian MPASI pada anak dikarenakan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang dia akan memberikan MPASI yang asal – asalan untuk diberikan anaknya, ibu menyatakan bahwa MPASI jenis apa saja akan diberikan anaknya dikarenakan semua makanan adalah sumber vitamin. Ibu juga mengenalkan MPASI pada anak di bawah usia 6 bulan dengan alasan jika anak diberikan makanan pisang (Bubur Pisang) anak tidak rewel dan lebih tenang, dan berat badan anak akan bertambah dan lebih cepat besar (Siregar, 2020). Pengetahuan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) belum banyak dimengerti dan diterapkan oleh masyarakat secara tepat. Sehingga masih banyak yang mengikuti tradisi dan budaya adat yang kebenarannya tidak semua dibuktikan secara ilmiah (Ginting dkk, 2020).

Ibu menyatakan bahwa penyebab pemberian MPASI yang tidak tepat pada anak mereka dikarenakan adanya kebiasaan ibu dalam memberikan MPASI turun temurun dari orang tuanya seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada saat upacara anak (aqiqah) yang telah mencapai usia tiga bulan, setelah acara (aqiqah) biasanya ibu akan terbiasa untuk memberikan bubur nasi dan bubur pisang saat anak kurang dari usia 6 bulan, ibu akan mempunyai pikiran bahwa diberikan bubur pada anaknya tidak akan menimbulkan masalah. Tidak hanya itu saja, ibu

menyatakan juga makanan lain yang biasa diberikan untuk bayi di masyarakat adalah pemberian madu, di acara (aqiqah) atau upacara Tahniah dalam budaya islam, harapannya jika dicicipkan madu dan kurma, anak akan menjadi orang yang bertuturkan manis dan lembut hati (Ginting dkk, 2020).

Status pekerjaan ibu juga menjadi salah satu alasan pemberian MPASI yang kurang tepat pada anak. Status pekerjaan ibu yang di luar rumah menyebabkan adanya hambatan ibu terkait pemberian MPASI pada anak. Pekerjaan ibu yang berada di luar rumah menyebabkan ibu tidak memperhatikan pemberian MPASI anak yang tepat, ibu yang bekerja di luar rumah juga memiliki kesibukannya sendiri, hal ini berkaitan dengan tidak hadirnya ibu pada saat diadakannya penyuluhan para tenaga kesehatan setempat terkait pemberian MPASI itu sendiri yang pada akhirnya ibu tidak memiliki pengetahuan terkait pemberian MPASI pada anaknya (Yonatan, 2021).

Pendapatan Keluarga juga ada kaitannya dengan pemberian MPASI ini, pendapatan orang tua yang dibawah standar UMP bisa menjadi salah satu faktor tidak terbelinya bahan pangan MPASI pada anak, hal ini juga merupakan suatu hambatan yang menyebabkan tidak terpenuhinya zat gizi pada anak. Ketidaktahuan Masyarakat, mitos, status pekerjaan, pendapatan keluarga dan adanya peran serta petugas kesehatan yang tidak mendukung program ASI eksklusif akan menyebabkan penurunan ASI eksklusif dan penigkatan MPASI yang salah/kurang tepat (Sulistiyani, 2020).

Menurut hasil dari penelitian Kumalasari dkk, (2020) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI di wilayah binaan Puskesmas Sidomulyo pekan baru didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu termasuk dalam kategori tidak baik atau memiliki resiko sebesar 2,425 kali untuk memberikan MPASI yang tidak tepat pada anak usia kurang dari 6 bulan. Hal ini didukung oleh Fitriani (2019), yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Selain itu menurut Roesli (2019), bahwa hambatan utama tercapainya ASI eksklusif dan pemanfaatan MPASI yang benar adalah karena kurangnya pengetahuan yang benar tentang ASI eksklusif dan MPASI pada para ibu.

Menurut penelitian Kusmiyati dkk, (2022) hubungan pekerjaan ibu sangat berpengaruh pada pemberian MPASI pekerjaan adalah mata pencaharian sehari-hari dari seseorang untuk mencari uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan berperan besar terhadap seseorang melakukan tindakan pemberian makanan tambahan pendamping ASI (MPASI). Menurut Lestari (2020), variabel status pekerjaan ibu merupakan faktor yang bersifat memproteksi, artinya ibu yang tidak bekerja akan lebih mendukung dalam pemberian MPASI dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah

(IRT) akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk memperhatikan makanan anaknya dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Dengan alasan inilah ibu memberikan MPASI terlalu cepat atau tidak ketepatan usia pada anaknya karena ibu merasa ASI nya tidak mencukupi kebutuhan gizi anaknya.

Hasil penelitian Rahmalia dkk, (2021) menunjukkan ada hubungan antara tradisi dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang tahun 2021. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Utami (2020) menyatakan bahwa sosial budaya atau tradisi memiliki hubungan dalam pemberian MPASI terlalu cepat. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa dalam pemberian MP-ASI pada anak dikarenakan anak rewel, ibu yang bekerja dan masih memegang kuat tradisi leluhur. Jenis MP-ASI yang diberikan pada umumnya adalah makanan instan seperti bubur beras merah dari hasil pabrik, pisang, nasi yang dilumat, susu formula, madu. Alasan para ibu memberikan MPASI, anak rewel atau menangis yang dianggapnya itu karena lapar serta pengaruh orang tua yang zaman dahulu untuk memberikan makanan pendamping pada usia kurang dari 6 bulan agar tercukupi semua kebutuhan anak tersebut.

Hasil penelitian Rahmalia dkk, (2021) menunjukkan ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang tahun 2021. Menurut Kumalasari (2020), pendapatan memungkinkan ibu untuk memberikan makanan tambahan bagi

bayi usia 0-6 bulan. Pendapatan keluarga yang tinggi berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini disebabkan karena keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi lebih mampu membeli bahan MPASI dibandingkan dengan keluarga yang pendapatannya rendah.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019 melaporkan proporsi MPASI pada balita usia 6 – 24 bulan secara nasional sebesar 46,6% dan Provinsi Bengkulu masih di bawah angka nasional yaitu 45,9% (Riskedas, 2019).

Bengkulu Utara merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu dimana cakupan pemberian MPASI nya belum mencapai tujuan nasional yaitu berdasarkan data pada tahun 2022 cakupan pemberian MPASI pada anak usia 6 – 24 bulan di Kabupaten Bengkulu Utara sebanyak 34,15% (Profil Dinas Kesehatan Bengkulu Utara, 2022).

Di Kabupaten Bengkulu Utara terdapat 22 Puskesmas yang memiliki program pemberian MPASI pada anak termasuk salah satunya Puskesmas Arga Makmur, Berdasarkan data cakupan pemberian MPASI pada anak usia 6 – 24 bulan pada tahun 2020 dan 2021 di Puskesmas Arga Makmur persentasenya naik hingga 10% namun di tahun 2022 persentasenya menurun hingga 15% atau bisa dikatakan kondisi cakupan pemberian MPASI pada tahun 2022 di Puskesmas Arga Makmur sebanyak (28,5%). Target yang diharapkan di wilayah kerja Puskesmas Arga Makmur sebanyak 50% di tahun 2021, 55,5% di tahun 2022, dan 60% di

tahun 2023. Data ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab masih adanya kasus penyakit Diare setiap bulannya di wilayah kerja Puskesmas Arga Makmur yang dialami anak usia 6-24 bulan karena ketidak tepatan pemberian MPASI (Profil Puskesmas Arga Makmur Tahunan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analitik kuantitatif dengan jenis penelitian *cross sectional* suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor – faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan atau pengumpulan data dilakukan sekali saja atau pengukuran dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Peneliti mempelajari faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua, budaya/tradisi, pekerjaan ibu, sosial ekonomi terhadap pemberian MPASI.

HASIL

1. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI pada anak.

a. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MPASI

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MPASI pada anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Arga makmur Tahun 2023

Pengetahuan	Pemberian MPASI				Total		ρ value
	Tepat		Salah		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	29	67	27	64	56	66,0	0,951
Cukup	12	28	13	31	25	29,0	
Kurang	2	5	2	5	4	5,0	
Total	43	100	42	100	85	100	

(Sumber: Data Primer hasil Penelitian tahun 2023).

Berdasarkan Tabel 1 hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dapat pengetahuan yang mendapatkan penilaian baik sebesar (66%), pengetahuan tingkat cukup sebesar (29,0%), dan pengetahuan tingkat kurang sebesar (5,0%).

Berdasarkan tabel 4.8 juga dapat dilihat tingkat nilai uji Chi Square didapat nilai $\rho = 0,951$ karena nilai $\rho > 0,05$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dimana hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan Ibu dengan pemberian MPASI pada Anak usia 6 – 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur.

b. Hubungan Budaya/Tradisi dengan Pemberian MPASI

Hubungan Budaya/Tradisi dengan Pemberian MPASI pada anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Hubungan Budaya/Tradisi dengan Pemberian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Arga makmur Tahun 2023

Budaya/Tradisi	Pemberian MPASI				Total		ρ value
	Tepat		Salah		f	%	
	f	%	f	%			
Ya masih dilakukan	36	83,7	29	69	65	76,0	0,111
Tidak lagi dilakukan	7	16,3	13	31	20	24,0	
Total	43	100	42	100	85	100	

(Sumber: Data Primer hasil Penelitian tahun 2023).

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui Responden yang masih melakukan/masih percaya dengan budaya/tradisi setempat terkait pemberian MPASI pada anak di dapatkan nilai sebesar (76,0%), sedangkan responden yang sudah tidak melakukan/percaya dengan budaya/tradisi setempat terkait pemberian MPASI pada anak diperoleh nilai sebesar (24,0%).

Berdasarkan tabel 4.9 juga dapat dilihat Hasil uji Statistik didapat nilai $\rho = 0,111$ karena nilai $\rho > 0,05$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dimana hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan budaya/tradisi setempat dengan pemberian MPASI pada Anak usia 6– 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur.

c. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MPASI

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MPASI pada anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur Tahun 2023

Pekerjaan Ibu	Pemberian MPASI				Total		p value
	Tepat		Salah		f	%	
	f	%	f	%			
Bekerja (PNS, Pegawai swasta/Buruh/Petani, Lain – lain)	31	72,1	30	71,4	61	72,0	0,946
Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga)	12	27,9	12	28,6	24	28,0	
Total	43	100	42	100	85	100	

(Sumber: Data Primer hasil penelitian tahun 2023)

Berdasarkan Tabel 3 hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian MPASI dapat diketahui Responden yang bekerja kategori PNS, Pegawai Swasta/Wiraswasta, dan Buruh/Petani, dan lain – lain di dapatkan nilai sebesar (72,0%), sedangkan Responden yang bekerja kategori Ibu Rumah Tangga di dapatkan nilai sebesar (28,0%).

Berdasarkan tabel 4.10 juga dapat dilihat dari hasil uji statistik didapat nilai $p = 0,946$ karena nilai $p > 0,05$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dimana hasil ini

menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pekerjaan Ibu dengan pemberian MPASI pada Anak usia 6 – 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur.

d. Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Pemberian MPASI

Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Pemberian MPASI pada anak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Pemberian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur Tahun 2023

Pendapatan Orang Tua	Pemberian MPASI				Total		p value
	Tepat		Salah		f	%	
	f	%	f	%			
Tinggi	8	18,6	9	21,4	17	20,0	0,420
Sedang	18	41,9	22	52,4	40	47,0	
Rendah	17	39,5	12	28,6	29	33,0	
Total	43	100	42	100	85	100	

(Sumber: Data Primer hasil penelitian tahun 2023)

Berdasarkan Tabel 4 hubungan pendapatan orang tua dengan pemberian MPASI dapat diketahui responden yang memiliki pendapatan tinggi di dapatkan nilai sebesar (20,0%), sedangkan responden yang memiliki pendapatan sedang (47,0%) dan rendah di dapatkan nilai sebesar (33,0%).

Berdasarkan tabel 4.11 juga dapat dilihat dari hasil uji statistik didapat nilai $p = 0,420$ karena nilai $p > 0,05$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dimana hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pendapatan orang tua

dengan pemberian MPASI pada Anak usia 6 – 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Pemberian MPASI

Makanan Pendamping ASI (MPASI) adalah makanan atau minuman selain ASI yang mengandung zat gizi yang diberikan bayi selama periode penyapihan (*complementary feeding*) yaitu pada saat makanan/minuman lain diberikan bersama pemberian ASI (WHO) (Asosiasi Dietsien Indonesia, 2014).

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur ditemukan hasil analisis bahwa pemberian MPASI secara tepat sebanyak (51,0%) dan secara salah sebanyak (49,0%). Dimana penelitian ini dilakukan dengan mengambil data menggunakan formulir Food Frequency Questionnaire (FFQ).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahaputri Ulva Lestari (2019) di Kota Padang, bahwa dalam penelitian Mahaputri ulva lestari untuk mengetahui pemberian MPASI secara tepat/salah bisa dilihat dari tabel FFQ dengan melihat hasil interpretasinya. Anak yang telah diberi MPASI pada usia ≥ 6 bulan akan menghasilkan tumbuh kembang anak yang lebih baik daripada anak yang diberi MPASI dini. Penelitian ini sama-sama diukur menggunakan formulir Food Frequency Questionnaire (FFQ) yang dimana pemberian MPASI anak hasilnya sama-sama tepat.

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Pengetahuan merupakan reaksi dari manusia atas rangsangannya oleh

alam sekitar melalui persentuhan melalui objek dengan indera dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan sebuah objek tertentu (Pudjawidjana, 2018).

Faktor pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MPASI, hal ini diketahui bahwa faktor penghambat keberlanjutan pemberian MPASI adalah pengetahuan. Pengetahuan para ibu juga berhubungan dengan sumber informasi yang ibu dapatkan dari mitos dan media massa karena pengetahuan tentang makanan pendamping ASI akan semakin meningkat, karena responden mudah menerima informasi baru tentang makanan pendamping ASI (Yusiana, 2018).

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur ditemukan hasil analisis bahwa pengetahuan ibu kategori baik didapatkan nilai sebanyak (66,0%), pengetahuan ibu kategori cukup didapatkan nilai sebanyak (29,0%), dan pengetahuan ibu kategori kurang didapatkan nilai sebanyak (5,0%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fichia Elly, (2020) di wilayah Kerja Puskesmas Juwiring Klaten. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil tertinggi berada pada pengetahuan kategori baik sebanyak 37 responden (39,8%). Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoadmodjo (2019), yang menyatakan bahwa tingkat Pengetahuan mempengaruhi perilaku kesehatan. Jika pengetahuan MP-ASI bagus, maka perilaku MP-ASI juga bagus.

3. Distribusi Frekuensi Budaya/Tradisi

Sosial budaya adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan/atau dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pemberian MP-ASI para ibu di Indonesia biasanya di dapatkan dari sumber informasi yang ibu dapatkan dari mitos. Ibu menyatakan bahwa penyebab pemberian MPASI terlalu awal pada bayi mereka dikarenakan adanya kebiasaan ibu dalam memberikan MP-ASI turun temurun dari orang tuanya seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada saat upacara bayi yang telah mencapai usia tiga bulanan. Tidak hanya itu 20 saja, ibu menyatakan juga tertarik akan iklan susu formula yang sekarang ini sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh produsen susu (Sri and Oswati, 2015).

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur ditemukan hasil analisis bahwa budaya/tradisi ya masih dilakukan didapatkan nilai sebanyak (76,0%), dan budaya/tradisi kategori tidak dilakukan didapatkan nilai sebanyak (24,0%).

4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu

Pekerjaan merupakan sebuah cara untuk mempertahankan kedudukan daripada sekedar mencari nafkah. Pemberian MP-ASI terlalu cepat dapat menghambat pemberian ASI eksklusif, seperti yang telah dijelaskan oleh (Mulyaningsih, 2010) yang menyatakan bahwa sejalan dengan arus modernisasi saat ini dimana partisipasi angkatan kerja wanita, baik di sektor

formal maupun informal cenderung meningkat, hal tersebut yang menjadikan salah satu kendala bagi ibu untuk memberikan MPASI. Turut sertanya ibu dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur ditemukan hasil analisis bahwa Pekerjaan Ibu kategori Bekerja didapatkan nilai sebanyak (72,0%), sedangkan distribusi frekuensi Pekerjaan Ibu kategori Tidak Bekerja didapatkan nilai sebanyak (28,0%).

Penelitian sejalan dengan penelitian Kusmiyati dkk (2022) di Manado, kusmiyati menyatakan bahwa hubungan pekerjaan ibu bisa saja berpengaruh pada pemberian MPASI. Dalam penelitian ini Kusmiyati menyatakan hasil tertinggi penelitian ini terdapat pada ibu yang bekerja di luar rumah yang memiliki responden sebanyak 67 orang atau 45,8%.

5. Distribusi Frekuensi Pendapatan Orang Tua

Kondisi sosial ekonomi merupakan penyebab tidak langsung dan akar masalah dari status gizi. Tingkatan umum kesehatan sangat ditentukan oleh status sosial ekonomi dan pendidikan, yang dapat membantu mencegah penyakit dan kematian. Masyarakat miskin dan tidak berpendidikan memiliki tingkat kematian, kekurangan gizi dan infeksi yang tinggi. Faktor sosial ekonomi ditentukan oleh tingkat pendapatan keluarga (Supariasa *et al*, 2016).

Di beberapa negara, sekitar 70% dari gaji para pekerja digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari bagi konsumsi sendiri dan

keluarganya, tanpa memperhitungkan kebutuhan protein dan zat gizi lainnya. Dengan kondisi seperti ini, maka pemenuhan kebutuhan gizi bayi terutama dalam hal pemberian makanan pendamping ASI tidak akan terpenuhi karena keterbatasan (Suharjo, 2013).

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur ditemukan hasil analisis bahwa Pendapatan Keluarga kategori tinggi didapatkan nilai sebanyak (20%), Pendapatan Keluarga kategori sedang didapatkan nilai sebanyak (47,0%), dan Pendapatan Keluarga kategori rendah didapatkan nilai sebanyak (32,0%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MPASI

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu dengan Pemberian MPASI pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Arga Makmur Tahun 2023 ($p= 0,951$). Hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pengetahuan ibu banyak yang tergolong kategori baik (66,0%). Hal ini dikarenakan pendidikan ibu banyak yang termasuk kategori pendidikan menengah atas, sehingga mempengaruhi pola pikir individu dalam hal penerimaan dan pemahaman atas informasi terkait MPASI yang dapat berpengaruh pada pengetahuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simadjuntak (2021) di Kecamatan Pasar Rebo Kotamadya Jakarta Timur, yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan Ibu dengan pemberian MPASI pada anak. Hasil penelitian ini menunjukkan 42,9%

ibu sudah mendapatkan informasi pemberian MPASI dari media sosial dan media cetak, dan 57,1% ibu mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan setempat. Hal ini disebabkan juga oleh kemajuan teknologi dan canggihnya komunikasi, serta gencarnya promosi makanan pendamping ASI (MPASI).

2. Hubungan Antara Budaya/Tradisi dengan Pemberian MPASI

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara Budaya/Tradisi dengan Pemberian MPASI pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Arga Makmur Tahun 2023 dengan ($p=0,111$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marita Selvia, (2019) di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya, dengan hasil uji statistik menunjukkan $p=0,358$. Artinya tidak terdapat hubungan antara faktor nilai budaya dengan perilaku ibu terhadap pemberian MPASI pada bayi usia 0-12 bulan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Agung dkk (2022) di Kabupaten Kendal, penelitian ini juga menunjukkan tidak adanya hubungan budaya dengan pemberian MPASI, artinya budaya/tradisi setempat tidak mempengaruhi status gizi MPASI pada anak. Secara teori persepsi seseorang akan menghasilkan sesuatu penilaian terhadap sikap atau perilaku dalam kehidupan bermasyarakat (Sarwono dalam Listyana, 2015). Pada umumnya persepsi seseorang akan mempengaruhi sikap atau perilaku dan tradisi individu maupun kelompok yang mereka percayai.

3. Hubungan Antara Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MPASI

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan Ibu dengan Pemberian MPASI pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Arga Makmur Tahun 2023 ($p=0,946$). Hasil penelitian yang dilakukan Pekerjaan ibu banyak yang tergolong kategori bekerja di luar rumah. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah lebih banyak waktu di luar di bandingkan waktu bersama anaknya, ibu yang bekerja di luar rumah tetap memperhatikan makanan untuk anaknya melalui baby sister atau keluarga terdekat sehingga pemberian MPASI dan gizi anak tetap terpenuhi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusmiyati dkk, 2022) di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. Menurut Kusmiyati hubungan pekerjaan ibu sangat berpengaruh pada pemberian MPASI, Ibu yang tidak bekerja lebih sering memperhatikan anaknya dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah, namun dalam penelitian Kusmiyati menyatakan bahwa walaupun ibu bekerja di luar rumah ini tidak ada hubungannya dengan pemberian MPASI dikarenakan ibu yang bekerja di luar rumah tetap memperhatikan gizi anaknya dengan memiliki baby sister ibu tidak khawatir lagi terkait gizi anaknya, apalagi MPASI ini adalah soal yang mudah dengan memiliki pengetahuan yang cukup baik ibu yang bekerja di luar rumah memilih pengganti susu formula untuk MPASI anaknya. Dalam penelitian ini, umumnya responden bekerja sebagai

petani dengan waktu kerja mulai dari pagi sampai tengah hari, terkadang sampai sore hari. Para ibu menyusui yang bekerja merasa sangat kesulitan membagi waktu untuk memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya sehingga sebagai alternatif agar bayinya tetap terpenuhi kebutuhannya para ibu mulai memberikan MP-ASI seperti susu formula kepada bayinya ketika mereka berada di luar rumah. Menurut Mubarak (2019) Ibu yang belum bekerja sering memberikan makanan tambahan dini dengan alasan melatih atau mencoba agar pada waktu ibu mulai bekerja bayi sudah terbiasa. Status pekerjaan yang semakin baik dan sosial ekonomi keluarga yang meningkat menyebabkan ibu mudah untuk memberikan susu formula dan MP-ASI pada anak.

4. Hubungan Antara Pendapatan Orang Tua dengan Pemberian MPASI

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan Pemberian MPASI pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Arga Makmur Tahun 2023($p=0,420$). Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa pendapatan yang tertinggi pada orang tua anak di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur masuk ke dalam kategori Sedang dan Rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua anak yang dominan mata pencariannya sebagai pegawai swasta/wiraswasta dimana penghasilannya masih rata-rata UMK yaitu sebesar Rp. 2.418.280 dalam sebulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chairanisah (2019) di Puskesmas Batoh Banda Aceh,

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan pemberian MPASI, Asumsi peneliti, juga menyatakan bahwa sosial ekonomi keluarga secara tidak langsung dapat mempengaruhi ketersediaan pangan dalam keluarga. Adanya ketersediaan pangan dalam keluarga mempengaruhi pola konsumsi yang selanjutnya mempengaruhi pola konsumsi yang selanjutnya berpengaruh terhadap intake gizi keluarga (Soeharjo, 2005).

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur tahun 2023, dapat disimpulkan:

1. Pemberian MPASI secara tepat sebanyak 51,0%, sedangkan pemberian MPASI secara tidak tepat/salah sebanyak 49,0%.
2. Responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar (66,0%), sedangkan Responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar (29,0%) dan Kurang sebesar (5,0%).
3. Responden yang masih melakukan/percaya dengan budaya/tradisi setempat sebanyak (76,0%), sedangkan Responden yang tidak melakukan/percaya dengan budaya/tradisi setempat sebanyak (24,0%)
4. Ibu yang bekerja sebagai PNS, Pegawai swasta/Wiraswasta, Buruh/petani dan lain – lain sebanyak (72,0%), dan ibu yang Tidak bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak (28,0%).
5. Anak yang berasal dari orang tua yang pendapatannya tinggi sebanyak (20,0%), dan anak yang

berasal dari orang tua yang pendapatannya sedang sebanyak (47,0%), dan rendah sebanyak (33,0%).

6. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI pada anak usia 6 – 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur tahun 2023.
7. Tidak terdapat hubungan antara Budaya/Tradisi dengan pemberian MPASI pada anak usia 6 – 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur tahun 2023.
8. Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan Ibu dengan pemberian MPASI pada anak usia 6 – 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur tahun 2023.
9. Tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan pemberian MPASI pada anak usia 6 – 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arga Makmur tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Siregar. 2020. *Pemberian MPASI dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya*. Sumatra Utara. Universitas Sumatra Utara.
- Argentina, C. and Yunita, T. R. 2014. *Tanya Dokter*. Available at: [http://www.klikdokter.com/tanya-dokter/read/27/04/makanan-lumat makanan-lembeik](http://www.klikdokter.com/tanya-dokter/read/27/04/makanan-lumat-makanan-lembeik). Diakses Pada April 2014.
- Asweros, UZ., Hamam, H., dan Tony, A. 2014. *Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI dini sebagai prediktor terjadinya stunting pada baduta di Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT*. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia. 2(1): 41-50.

- Diakses pada: [https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/view/281.\(13/11/2020\)](https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/view/281.(13/11/2020))
- Azwar, S. 2011. *Sikap dan Perilaku Dalam Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- BPS, Riskedas. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*
- Budiastuti, I. 2009. *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan tambahan dengan pertumbuhan anak balita di Desa Jetis Klaten Selatan*. Badan Penerbit Universitas Sebelas Maret.
- Diah Krisnatuti. 2019. *Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: Puspa Swara
- Dian, Indah Permatasari. 2019. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MPASI pada Bayi Usia Kurang 6 Bulan di wilayah Kerja Puskesmas Gemarang*. STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN 2019.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara. *Data MPASI 2022*
- Ernita Yuliyana. 2022. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI EKSLUSIF Dengan Pemberian MPASI dini 0-6 bulan di Puskesmas Kesongo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*. Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Fakultas Vokasi Institusi Teknologi Sains dan Kesehatan 2022.
- Fitriani S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Yogyakarta: Graha Ilmu; (2019).
- Hardiningsih, Sri Anggraini P & fresthy Astrika, Y. 2020. *Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI Dengan Berat Badan Bayi Usia 6-12 bulan di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karang Anyar*. Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya. Vol 8 Nomor 1, Universitas Sebelas Maret 2020.
- Hardinsyah, P., & Supariasa, I. D. N. 2016. *Ilmu Gizi: Teori Aplikasi*. Jakarta. EGC.
- Ilham, A, Yuni, P, & Siti M. 2022. *Hubungan Budaya Jawa Dan Persepsi Ibu Dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Kabupaten Kendal*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Duta Bangsa Surakarta.
- Kemenkes. 2017. *Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (Balitaibu Hamil-Anak Sekolah)*. Jakarta.
- Kristianto, Y., & Yusiana, .M. .A. 2018. *Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di Posyandu Mawar I Desa Karangrejo*. Jurnal Penelitian Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro. Vol. 5 nomer 3 Januari-April 2018.
- Kristianto, Y., & Sulistyani, T. (2020). *Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu 888 dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi umur 6 – 36 bulan*. STIKES RS. Diperoleh pada tanggal 09 Agustus 2020 dari <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/stikes/article/download>
- Kumalasari, S. Y., Sabrian, F. and Hasanah, O. 2020. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini*.
- Kusmiyati, Syuul A, & Sandra P. 2022. *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Pada Bayi*. Jurnal Ilmiah Bidan Poltekkes Kemenkes Manado. Vol 2 Nomor 2, Juli – Desember 2022.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

- Prasetyono Ds. Buku Pintar Asi Eksklusif. Jogjakarta: Diva Press; 2012.
- Prabantini, Dwi. 2010. A to Z Makanan Pendamping ASI. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Puskesmas Arga Makmur 2022. Data MPASI pada Balita
- Rahmalia Afriyani, Shintya Halisa, Hetty Rolina. 2021. *Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtita Palembang*. Jurnal Kesehatan Vol VII, No 2, Agustus 2021. Palembang
- Raksani Ria. 2013. *Keajaiban Asi*. Edited By L. Purnawanti. Jakarta: Dunia Sehat
- Roficha HN, Suaib F, Hendrayati H. Pengaruh pengetahuan gizi ibu dan sosial ekonomi keluarga terhadap status gizi balita umur 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya. Media Gizi Pangan. 2018;25(1):39
- Sari DW, Nur E, Purwanto S. Hubungan Antara Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-5 Tahun di Posyandu Buah Hati Ketelan Banjarsari Surakarta. Jurnal Kesehatan. 2012;5(2):157-164.
- Selvia, M. 2019. *Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian MPASI Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Berdasarkan Teori Transcultural Nursing di Puskesmas Pucang Sewu Kota Surabaya*. Skripsi.
- Sholichah, N & Miftahul Jannah. 2019. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*. Jurnal Komunikasi Kesehatan. Vol, 1. No, 1. Purworejo 2019.
- Sri, Y. K. and Oswati, S. F. H. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini, 2.
- Wawan dan Dewi, 2010, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta : Nuha Medika
- WHO (Whorld Health Organization). Levels and Trends in Child Malnutrition. 2016
- World Health Organization. 2010. *Nutrition Landscape Information System: Country profile indicators*. Geneva, Switzerland. World Health Organization.